

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Tingkah laku yang termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas yaitu gangguan tingkah laku (Santrock, 2003).

Gangguan tingkah laku adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku, seperti membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, membobol dan masuk tanpa izin, perkelahian yang berlebihan dan lain-lain muncul dalam kurun waktu 6 bulan (Santrock, 2003).

Menurut (Santrock, 2007) Kenakalan remaja merujuk pada bagian perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursilah), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda,

merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang.

Walgito (2003) memberi batasan kenakalan remaja sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khususnya pada remaja. Bila perbuatan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka dinamakan tindak kejahatan.

Menurut kamus psikologi yang disusun oleh Chaplin (2004) kenakalan remaja sebagai suatu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak yang belum dewasa.

Menurut M.Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2012) memberikan pengertian kenakalan remaja yaitu tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka ia akan dikenai hukuman.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu suatu pelanggaran yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Perilaku tersebut disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial dan membuat standar untuk tingkah lakunya sendiri.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja menurut Santrock (2003) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas

Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

3. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya pada masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi perilaku kenakalan.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada perempuan

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah mereka merasa bahwa

sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah

6. Proses keluarga

Kurangnya dukungan keluarga, seperti: kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan, meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

8. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja terdapat dua faktor yaitu faktor internal (identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin) dan faktor eksternal (harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal)

3. Aspek–Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kecenderungan kenakalan remaja. Jensen (Sarwono, 2012) dalam penelitiannya mengungkapkan aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, pererusakan, pencurian, pemerasan, perampasan, pencopetan.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti pemerkosaan, perkelahian, perampokan, pembunuhan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, sex bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status sebagai anak dan pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah atau membantah perintah orangtua. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan skunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum rinci. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kecendrungan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

1. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain
2. Keinginan membahayakan hak orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet.

3. Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos dan kabur dari rumah.
4. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek perilaku kenakalan remaja berupa: kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak dan kenakalan remaja yang melawan status. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecendrungan kenakalan remaja apabila memenuhi salah aspek kenakalan remaja tersebut.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol diri

Menurut Lazarus (dalam Dewi, 2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu pada konsekuensi positif.

Menurut Goldfiled dan Merbaum (dalam, Ghufon 2014) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai perasaan

bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan.

Menurut Chaplin (2004) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Skinner (dalam Alwisol, 2009) Menyatakan bahwa kontrol diri bukan mengontrol kekuatannya di dalam "self", tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Menurut Harter (dalam Muharsih, 2008), bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan diri pada pengontrol diri (*self control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalankan kehidupan sesuai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilaku dengan baik maka ia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2014) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Ghufron dan Risnawita (2014) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu mampu mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku,

kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu kompromi dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Kesuma dkk (2012) Kontrol diri merupakan sebuah kebijakan moral yang dapat mengontrol emosi yang dapat menenggelamkan penalaran dan membantu orang bermoral ketika orang tidak ingin bermoral, ketika sedang marah dan untuk mengengkang kesukaeaan diri, sebagai pelajar dengan adanya kontrol diri peserta didik mampu menunda kesenangan, tekun belajar, tugas-tugas belajar diselesaikan dengan baik, memiliki kegiatan harian yang baik untuk pengembangan diri dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah kosekuensi positif sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014), Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri 2 faktor, yatu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Berdasarkan uraian diatas kontrol diri memiliki faktor-faktor antara lain: faktor internal (berupa usia, intelegensi dan kecerdasan emosional), faktor eksternal (berupa lingkungan keluarga).

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufron, 2014) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol prilaku, kontrol pikiran, dan kontrol keputusan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Kontrol perilaku

Merupakan kesiapan atau tersediannya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang

tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan sikap yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau suatu diluar dirinya.

Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal dan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggag waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulasi sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol pikiran

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian

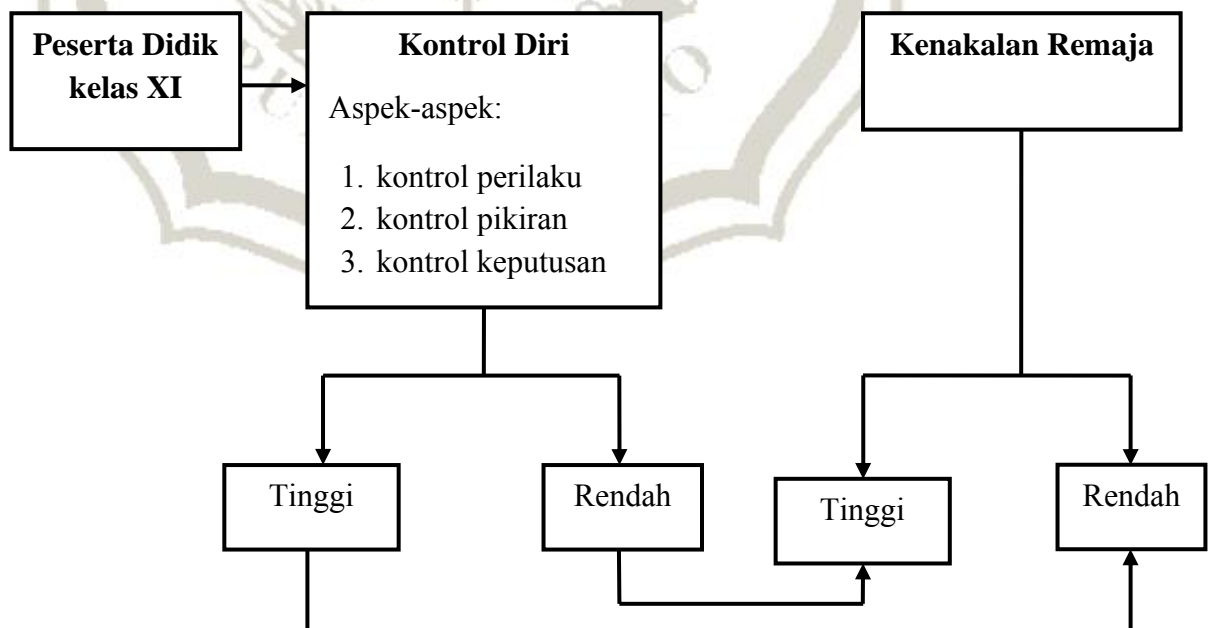
berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol keputusan

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Jadi dapat disimpulkan aspek-aspek kontrol diri meliputi: kontrol perilaku, kontrol pikiran, dan kontrol keputusan. Seseorang dapat memiliki kontrol diri yang baik apabila memenuhi semua aspek-aspek tersebut.

C. Kerangka Pemikiran



Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah suatu pelanggaran atau kejahatan yang dijalankan oleh remaja yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat orang banyak sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang pada umumnya mereka kurang memiliki kontrol diri atau malah menyalahgunakan kontrol diri dan membuat standar tingkah lakunya sendiri. Pada peserta didik kelas XI yang memiliki kontrol diri tinggi tidak akan menimbulkan kenakalan sebaliknya jika peserta didik kelas XI memiliki kontrol diri yang rendah maka akan menimbulkan kenakalan pada peserta didik sehingga dalam hal ini kontrol diri sangat mempengaruhi munculnya kenakalan remaja.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan, rumusan masalah dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMK Bina Teknologi Purwokerto.